

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan yang dilakukan di setiap sekolah secara umum memiliki tujuan pembelajaran yang sama, meskipun implementasi pembelajarannya berbeda. Hal ini dapat dilihat pada kriteria anak yang berkelainan khusus, yakni peserta didik yang memiliki kekurangan secara fisik maupun mental.

Jika dikaji dalam UUD 45, setiap individu diharapkan mendapat ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya, sesuai pasal 30 ayat 1, yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Pendidikan tidak membedakan suatu golongan atau kelompok tertentu untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 pasal 11 yang berbunyi “Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya”.

Pendidikan luar biasa terbagi ke dalam satuan pendidikan yang terdiri dari satuan pendidikan Luar Biasa tingkat Kanak-kanak (TKLB), tingkat Sekolah Dasar (SDLB), tingkat Menengah Pertama (SMPLB) dan tingkat Menengah Atas (SMALB).

Dalam kurikulum pendidikan formal untuk anak Luar Biasa bertujuan:

Membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan timbal balik dengan lingkungan sosial kebudayaan dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau untuk

mengikuti pendidikan lanjutan sebagai bekal di masa yang akan datang (Depdikbud, 2001:8).

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki sifat *multilingual*, *multidimensional*, dan *multikultural*. *Multilingual* bermakna pengembangan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. *Multidimensional* bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat *multikultural* mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Mata Pelajaran Pendidikan Seni di sekolah diharapkan selain memberikan pendidikan tentang pentingnya musik dalam kehidupan para siswa sehari-hari, juga akan menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik pada diri siswa masing-masing, seperti dijelaskan oleh pemerintah bahwa:

Pendidikan seni di sekolah umum pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian dan penumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan di luar kelas. (Depdiknas, 2003:1)

Pendidikan seni di sekolah, sekarang jarang mempelajari kebudayaan daerah termasuk lagu tradisional. Di Jawa Barat dikenal lagu-lagu tradisional yang biasa disebut dengan istilah *kawih* Sunda. Keberadaan *kawih* Sunda sekarang ini kurang terangkat bahkan masyarakatnya

sendiri cenderung untuk tidak mau menyanyikan atau mempelajari, hal ini disebabkan kebanyakan siswa di Jawa Barat, menganggap *kawih* Sunda ketinggalan zaman. Siswa sudah terpengaruh oleh ragam hiburan musik Barat. Agar dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap seni *kawih* Sunda, maka perlu dilakukan pembelajaran *kawih* Sunda sejak dini.

Kawih Sunda yang merupakan musik daerah setempat Jawa Barat sarat dengan berbagai unsur-unsur musik yang perlu dilestarikan dan dikembangkan serta diajarkan kepada generasi-generasi penerusnya, agar mereka lebih mengenal dan merasa memiliki terhadap kekayaan budaya masyarakat di mana mereka hidup dan berkembang. Jika pembelajaran tentang *kawih* Sunda ini diberikan sejak awal (pendidikan dasar), tidak mustahil kekayaan musik tradisional seperti halnya *kawih* Sunda tersebut lebih dicintai oleh para generasi muda kita di masa yang akan datang. Banyak sekali cara yang dilakukan untuk mempelajari *kawih* Sunda ini salah satu diantaranya menggunakan media audio.

Media merupakan alat bantu yang mendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran *kawih* Sunda dengan menggunakan media audio diprediksi dapat membantu siswa dalam proses belajar menyanyikan lagu Sunda. Selain menyanyikan siswa pun diharapkan dapat dengan cepat menguasai unsur-unsur musik Sunda. Penguasaan unsur-unsur tersebut mungkin bisa dengan cepat dipelajari karena siswa dapat mempelajari lagu di luar jam pelajaran sekolah, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk melatih kepekaan dan sedikit demi sedikit unsur-unsur tersebut dapat mereka ingat dan dipelajari.

Peneliti mengambil siswa tuna netra dalam pembelajaran menggunakan media audio, karena kebiasaan belajar siswa tuna netra adalah melalui proses mendengar. Oleh karena itu, pembelajaran *kawih* Sunda dengan menggunakan media audio diprediksi dapat membantu siswa tunanetra mempelajari lagu serta unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Adapun unsur-unsur

yang terdapat di dalamnya meliputi *rumpaka* (syair), melodi, tempo, dan dinamika serta siswa dapat mengetahui alat-alat musik yang biasa digunakan dalam *kawih* Sunda. Syair pada *kawih* Sunda, banyak mengandung nilai-nilai moral sehingga dapat membentuk sikap, atau sebagai cerminan siswa sebagai generasi penerus agar menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat bangsa khususnya Jawa Barat. Dalam syair lagu Sunda banyak diceritakan hal-hal berkaitan dengan gotong royong, cinta terhadap tanah air, menghormati jasa-jasa para pahlawan dan sebagainya.

Pada pertama kali observasi ke sekolah SLBN Cinta Asih, peneliti melihat fenomena mengenai salah satu siswa kelas tunanetra yang sedang melakukan kegiatan keterampilan di kelas. Dalam keterampilan itu siswa tersebut melakukan kegiatan menyanyi lagu-lagu pop Sunda, suara anak tersebut bagus sekali. Setelah wawancara dengan guru serta orang tua siswa, memang anak tersebut mempunyai bakat menyanyi dibandingkan siswa lain di sekolah tersebut. Dia suka menyanyikan lagu-lagu yang sedang berkembang sekarang apalagi lagu pop Sunda. Dari kejadian tersebut peneliti mempunyai suatu keinginan untuk menerapkan pelajaran lagu *kawih* yang dari segi musik berbeda dengan lagu-lagu yang biasa dia dengarkan, dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Sunda.

Karena siswa tersebut mempelajari lagu dengan mendengar dan musik lagu yang biasa didengarkan adalah aliran pop Sunda, peneliti di sini akan menerapkan *kawih* (lagu Sunda) asli dengan iringan menggunakan instrumen daerah Sunda. Dari pernyataan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana respon siswa terhadap lagu yang diberikan serta mengetahui efektivitas penggunaan media audio dalam membantu proses belajar siswa tunanetra. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membandingkan antara pembelajaran *kawih* Sunda dengan menggunakan media audio yang pemberian lagunya secara utuh, dan pembelajaran *kawih* Sunda

dengan menggunakan media audio yang pengajaran lagunya diberikan secara perbagian. Masing-masing media berisi lagu yang berbeda namun memiliki bobot yang sama. Dalam ilmu Pendidikan Luar Biasa cara-cara pembelajaran tersebut dinamakan kemasan sintetik (keseluruhan) dan kemasan analistik (perbagian). Aspek yang akan diteliti adalah mengenai unsur-unsur musik diantaranya mengenai penguasaan *rumpaka*, ketepatan nada, tempo, ritmik serta dinamikanya. Hasil penelitian akan selalu dicatat dalam setiap pertemuan, sehingga akan mengetahui perkembangan pembelajaran siswa dengan menggunakan media audio versi A dan versi B ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah acuan mengenai bagaimana cara pemberian materi pembelajaran *kawih* ataupun lagu lainnya yang lebih efektif apalagi bagi siswa yang mempunyai kekurangan dalam penglihatan.

Dari uraian yang telah dipaparkan tersebut di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Cinta Asih. Adapun judul yang diambil adalah “*Efektivitas penggunaan media audio dalam pembelajaran kawih Sunda untuk siswa kelas Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Cinta Asih di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari judul penelitian yang diajukan, peneliti akan mengidentifikasi masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian. Adapun masalah penelitian yang perlu diangkat dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini, peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan efektivitas pembelajaran *kawih* Sunda menggunakan media audio dengan kemasan sintetik dan kemasan analistik?

2. Bagaimana kemampuan Siswa Tuna Netra SLBN Cinta Asih dalam menyanyikan lagu antara hasil pembelajaran *kawih* Sunda dengan menggunakan media audio dengan kemasan sintetik dan kemasan analistik?

Dari rumusan masalah di atas diperlukan adanya pembatasan istilah guna menghindari perbedaan penafsiran. Adapun batasan istilah yang digunakan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai perbandingan antara penggunaan media audio dalam pembelajaran *kawih* Sunda dalam kemasan sintetik dan analistik. Efektif yaitu ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:250). Efektivitas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media audio mana yang lebih berpengaruh positif terhadap hasil pembelajaran *kawih* Sunda.

Pembelajaran merupakan suatu rancangan proses belajar mengajar yang disusun untuk digunakan dalam kegiatan belajar. Pembelajaran bersifat *eksternal* (datang dari luar diri) yang sengaja dirancang (*designed/planned*) dan karena itu bersifat rekayasa (Fantana, 1981 :147).

Kawih adalah *sekaran* yang terikat oleh *embat*/tempo, dengan *rumpaka* atau syair yang berbahasa Sunda baik berpolakan *pupuh* maupun bahasa ikatan lainnya. Sebutan lain: *sekar tandak*.(Soepandi, 1995:105). *Kawih* Sunda adalah *sekaran* yang terikat oleh *embat* atau tempo, dengan *rumpaka* atau syair yang berbahasa Sunda baik berpolakan *pupuh* maupun bahasa ikatan lainnya. Sebutan lain: *sekar tandak* yang berkembang hanya di daerah Sunda.

Media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks akan tetapi juga mencakup alat-alat sederhana seperti; slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, obyek-obyek nyata, serta kunjungan ke luar sekolah. Sejalan dengan pandangan ini guru-guru pun dianggap sebagai media penyajian (...) karena sama-sama membutuhkan dan menggunakan banyak waktu untuk menyampaikan informasi kepada siswa. (Harjanto, 2000 :247). Audio : alat

peraga yang bersifat dapat didengar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 65). Jadi media audio adalah alat peraga yang bersifat dapat didengar yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi kepada siswa.

Kemasan sintetik yaitu pembelajaran *kawih* Sunda dengan menggunakan media audio yang pemberian lagunya secara utuh dan kemasan analistik yaitu pembelajaran *kawih* Sunda dengan menggunakan media audio yang pengajaran lagunya diberikan secara perbagian.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini, adalah untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada pada penelitian yang dilakukan. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil uji coba mengenai perbandingan efektivitas pembelajaran *kawih* Sunda menggunakan media audio dengan kemasan sintetik dan kemasan analistik. Dalam hal ini keefektifan yang diteliti mengenai penguasaan unsur-unsur musik yang diantaranya penguasaan *rumpaka*, ketepatan nada, tempo, ritmik dan dinamika dengan pembelajaran menggunakan media audio dengan menggunakan dua kemasan. Dan di dapat dengan kemasan yang mana, hasil penguasaan unsur musik lebih berpengaruh positif.
2. Mengetahui kemampuan Siswa Tunanetra SLBN Cinta Asih dalam menyanyikan lagu antara hasil pembelajaran *kawih* Sunda dengan menggunakan media audio melalui kemasan sintetik

dan kemas analistik. Dalam hal ini keberhasilan yang dilihat yaitu siswa dapat menyanyikan lagu dengan menguasai semua unsur-unsur pada lagu dengan benar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil-hasil yang akan dicapai dari kegiatan penelitian ini, diharapkan agar dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Secara rinci manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti
 - a. Sebagai pengalaman yang berharga untuk menambah wawasan mengenai cara memberikan pengajaran seni musik khususnya musik daerah (*kawih* Sunda) kepada siswa yang dianggap mempunyai kekurangan dibandingkan dengan siswa lain pada umumnya.
 - b. Sebagai bahan kajian di masa yang akan datang ketika terjun dilapangan untuk mengatasi fenomena yang timbul.
2. Bagi Guru-guru mata pelajaran seni musik SLB di Jawa Barat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam pembelajaran musik daerah setempat, khususnya tentang *kawih* Sunda bagi siswa tunanetra.
3. Bagi Program Pendidikan Seni Musik Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS-UPI

Dokumen hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan literatur karya ilmiah yang dapat dibaca oleh semua mahasiswa yang memiliki minat untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah.
4. Bagi Para Penetili

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan khususnya tentang pembelajaran musik di sekolah.

E. HIPOTESIS

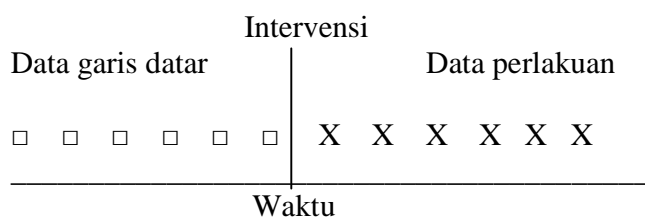
Penggunaan media dalam kemasan sintetik lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar *kawih* dibandingkan dengan penggunaan media dalam kemasan analistik.

F. METODE PENELITIAN

Kualitas suatu kekuatan penelitian sangat bergantung kepada berbagai aspek yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaannya. Salah satu aspek yang juga menjadi faktor penentu meningkatkan kualitas penelitian tersebut adalah faktor metode yang di gunakan dalam kegiatan penelitiannya. Kesalahan dalam penggunaan metode akan dapat mempengaruhi hasil-hasil penelitiannya.

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Adapun jenis eksperimen yang digunakan adalah eksperimen Subjek-Tunggal. Pendekatan dasar dalam eksperimen subjek-tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Desain yang digunakan yaitu desain A-B, A adalah lambang dari data garis dasar (*baseline data*) sedang B untuk data perlakuan (*treatment data*).



Keterangan:

□: lambang dari belum diberi perlakuan (A)

X: lambang dari yang sudah diberi perlakuan (B)

Dalam garis dasar yang diberi lambang A belum ada perlakuan, dalam garis yang diberi lambang B adalah yang telah diberi perlakuan. Perbedaan kegiatan, kemampuan, pengetahuan antara sebelum diberi perlakuan (garis dasar A) dan setelah diberi perlakuan (Perlakuan B) menunjukkan pengaruh dari perlakuan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap yang dilakukan peneliti terhadap subyek yang akan diteliti yaitu dengan menggunakan '*performance Rubric*'. Teknik ini digunakan untuk mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Pengamatan yang peneliti lakukan akan berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang. Agar data yang diperoleh melalui observasi ini maksimal, maka peneliti melakukannya dengan menggunakan observasi partisipasi (berperan serta). Hal itu dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang obyek yang diobservasi.
- b. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dan untuk melengkapi berbagai data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti

akan melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa subyek yang diteliti dan beberapa nara sumber yang dianggap memiliki sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini

- c. Dokumentasi, tehnik ini melalui catan serta dokumen lain yang membantu mempermudah proses penelitian, salah satunya kamera foto yang digunakan untuk mengetahui kegiatan belajar siswa didalam kelas.
- d. Studi kepustakaan
Studi kepustakaan dalam penelitian ini adalah telah pustaka yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori, pendapat, serta temuan-temuan dari berbagai media seperti buku, jurnal, internet, laporan hasil penelitian, dan sebagainya.

3. Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara serta studi pustaka selesai dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data yang telah terkumpul. Adapun data yang akan dipaparkan diantaranya :

- a. Data mengenai perbandingan antara pembelajaran *kawih* Sunda menggunakan media audio yang pengajaran lagunya dipotong-potong (analistik) dan pembelajaran dengan menggunakan media audio yang pemberian pengajaran materi lagunya secara utuh (sintetik).
- b. Data mengenai kemampuan siswa menyanyikan lagu *kawih* Sunda.
- c. Data tentang kegiatan siswa selama kegiatan pembelajaran *kawih*.
- d. Data mengenai keadaan lokasi penelitian.

G. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti ambil adalah di Sekolah Luar Biasa Negeri Cinta Asih yang beralamat di Jl. Nyalindung No 91 Desa /kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

2. Populasi

Peserta didik yang dijadikan populasi adalah siswa sekolah dasar kelas tunanetra (SDLB-A) yang berjumlah dua siswa yang berumur enam tahun dan delapan tahun.

3. Sampel

Sampel yang akan dijadikan subjek penelitian adalah satu siswa saja yang berumur enam tahun. Peneliti mengambil sampel siswa yang berumur enam tahun karena siswa tersebut memiliki kemampuan bakat menyanyi dibandingkan siswa yang lainnya di sekolah tersebut. Dan tidak memilih sample yang berumur delapan tahun karena siswa tersebut mempunyai daya nalar yang rendah serta tidak mempunyai kemampuan bakat menyanyi.